

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses terus menerus manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat karena itu siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir secara mandiri. Matematika merupakan pengetahuan yang mempunyai peran sangat besar, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan lain. Dengan adanya pendidikan matematika di sekolah dapat mempersiapkan anak didik agar menggunakan matematika secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam menghadapi ilmu pengetahuan lain.

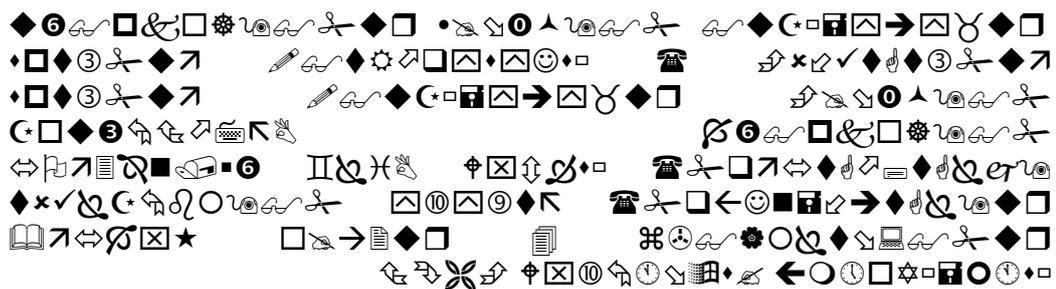
Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan matematika pada jenjang dasar mengutamakan keterampilan berhitung dan hafalan, sedangkan pendidikan pada jenjang menengah ditekankan pada penalaran, pemikiran logis dan rasional. Bahkan pada tingkat lanjut menengah tidak hanya memerlukan penekanan pada pemikiran logis dan rasional saja, tetapi pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional, perlu dilaksanakan sistem penilaian hasil belajar yang baik dan terencana. Adapun untuk mata pelajaran matematika, penilaian diarahkan untuk

mengukur kemampuan, diantaranya: (1) pemahaman konsep; (2) prosedur; (3) komunikasi; (4) penalaran; dan (5) pemecahan masalah. Pada penelitian ini penilaian lebih ditekankan hanya untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah. Indikasi pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Bentuk soal pemecahan masalah yang difokuskan pada penelitian ini adalah soal cerita berbentuk uraian. Berdasarkan buku-buku penunjang pelajaran matematika yang mengacu pada kurikulum, banyak dijumpai soal-soal yang berbentuk soal cerita hampir pada setiap materi pokok. Soal cerita merupakan soal yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari (nyata). Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika tersebut.

Mengingat pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan, Al-Quran telah memberikan contoh aspek matematika diantaranya dalam Q.S. AL-Israa' ayat 12 berikut:



Ayat tersebut menunjukkan bahwa pentingnya ilmu matematika untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna sebagai alat bantu menyelesaikan persoalan yang memerlukan perhitungan.

Salah satu rencana operasional akademik yang paling penting adalah rencana untuk menghasilkan lulusan sesuai dengan kompetensi yang direncanakan. Rencana operasional ini disebut dengan kurikulum, yang mana dalam konteks lembaga pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, kurikulum ini disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan keterlibatan aktif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pengajaran matematika perlu diperbaharui dimana siswa diberikan porsi lebih banyak dibandingkan dengan guru, bahkan siswa harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Sasaran dari pembelajaran matematika adalah siswa diharapkan mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis serta dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka dan inovatif. Untuk mewujudkannya, perlu disusun model pembelajaran dan dicarikan alternatif yang dapat memperbaiki pembelajaran matematika tersebut. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.¹

Untuk mengatasi hal seperti itu, sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:



Ayat tersebut memberi tuntutan kepada manusia agar selalu berusaha mengubah suatu keadaan yang ada dengan memanfaatkan akal dan potensi yang dimiliki. Dengan kata lain, melakukan eksperimen yang positif untuk mengetahui hasil yang akan dicapai dari eksperimen tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang diperoleh peneliti dari keterangan Bapak Akhmad Gazali Rahman, A.Ma sebagai

¹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 55.

guru matematika yang mengajar di kelas IX MTs Mathla'ul Anwar bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi bangun ruang sisi lengkung. Hal ini dikarenakan kurang terlihatnya keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan pemecahan masalah di kelas, interaksi antar siswa kurang terlihat ketika diminta untuk bekerjasama siswa memilih teman yang sudah akrab saja, kurang bisa memahami dan mengidentifikasi soal pemecahan masalah walaupun sebelumnya mereka telah diajarkan materi serta cara-cara penyelesaiannya, dan tidak adanya kesadaran siswa terhadap kebermanfaatan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil belajar matematika siswa menjadi rendah dimana masih banyak siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM sekolah, yaitu 60.

Selain itu, masalah penting yang juga dihadapi siswa adalah penyampaian materi oleh guru dalam proses pembelajaran bersifat monoton dan metode yang digunakan tidak sesuai dengan materi pelajaran sehingga membuat kejenuhan dan menambah rasa malas pada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, model pembelajaran di sekolah harus dirubah.

Banyak macam model pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan suatu materi pelajaran. Salah satu hal untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah dengan *cooperative learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu "*getting better together*", atau "raihlah yang lebih baik secara bersama-sama". Di dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai

kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Di samping itu, kemampuan siswa untuk belajar mandiri dapat lebih ditingkatkan.²

Ragam model *cooperative learning* cukup banyak, diantaranya STAD (*Student Team Achievement Division*), TGT (*Team Games Tournament*), TAI (*Team Assisted Individualization*), Jigsaw, CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), dan sebagainya.

Salah satu cara yang dipandang peneliti sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe CIRC. Dalam model pembelajaran CIRC dapat terjadi proses saling membantu diantara anggota-anggota kelompok dan dilatih untuk memecahkan masalah yang menantang dalam memahami konsep-konsep matematika dan memecahkan masalah matematika dengan kelompoknya. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah tersebut perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

CIRC telah berkembang bukan hanya dipakai pada pelajaran bahasa tetapi juga dapat digunakan pada pelajaran eksak seperti pelajaran matematika. Menurut Khoirotn Nimah dalam penelitiannya disimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan model CIRC secara signifikan lebih baik dibandingkan model pembelajaran Problem Posing dan Konvensional dalam Menyelesaikan Soal

²Etin Solihatn dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2-3.

Cerita Sub Pokok Bahasan Volume Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMPN 1 Rambipuji.³

Endang Prabandari juga pernah menerapkan model CIRC ini dalam penelitiannya dan hasilnya pun juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kubus, Balok, Prisma Tegak, dan Limas pada Siswa Kelas VIII B Semester Genap SMP Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2009/2010 dibandingkan model konvensional. Selain itu, salah seorang guru matematika SMPN 18 Semarang juga mengemukakan bahwa pengalamannya pada saat mengajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita pada aspek geometri dengan menggunakan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mencobakan model CIRC ini di kelas IX MTs Mathla'ul Anwar sehingga dapat diketahui perbedaan hasil belajar siswa kelas IX MTs Mathla'ul Anwar yang diajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dan model konvensional pada pemecahan masalah materi bangun ruang sisi lengkung.

Bangun ruang merupakan salah satu materi pokok dalam mata pelajaran matematika yang diajarkan pada siswa SMP/MTs tepatnya kelas IX semester I.

³Khoirotun Nimah, "Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Problem Posing dan Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) serta Konvensional dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sub Pokok Bahasan Volume Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMPN 1 Rambipuji Semester 2 Tahun Pelajaran 2009/2010", <http://digilib.unej.ac.id/gdl42/gdl.php?mod=browse&op=read&id=gdlhub-gdl-khoirotunn-7296>, diakses tanggal 30 Desember 2011.

Adapun macam-macam bangun ruang sisi lengkung yang dipelajari, yaitu: tabung, kerucut, dan bola. Dalam pembelajaran bangun ruang sisi lengkung ini siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi dan memahami masalah matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

Berangkat dari pemikiran di atas, kajian ini mengemukakan tentang pendekatan model *cooperative learning* tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) pada pemecahan masalah materi bangun ruang sisi lengkung yang diharapkan dapat membantu mengoptimalkan hasil belajar siswa kelas IX MTs Mathla'ul Anwar. Penelitian ini berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan Model Konvensional pada Pemecahan Masalah Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Siswa Kelas IX MTs Mathla'ul Anwar Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun Pelajaran 2012/2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model *cooperative learning* tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC)?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model konvensional?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model *cooperative learning* tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dan model konvensional?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Perbandingan, dalam bahasa Inggris istilah ini *compare* yang berarti membandingkan, memperbandingkan. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini berasal dari kata *banding*, kemudian mendapat awalan *per-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi rangkaian kata “perbandingan” yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perbandingan diartikan sebagai perbedaan selisih kesamaan.⁴ Jadi, maksud perbandingan dalam skripsi ini adalah beda atau selisih antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model konvensional dan yang akan diajar menggunakan model *cooperative learning* tipe CIRC pada pemecahan masalah materi bangun ruang sisi lengkung siswa kelas IX MTs Mathla’ul Anwar.
2. Hasil belajar, secara etimologis hasil belajar merupakan gabungan kata dari *hasil* dan *belajar*. Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. 3. cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 100.

sebagainya) oleh usaha.⁵ Sedangkan, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dengan demikian, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa merupakan nilai yang diperoleh siswa dalam memecahkan masalah bangun ruang sisi lengkung menggunakan model *cooperative learning* tipe CIRC dan model konvensional.

3. Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.⁶ Model pembelajaran diartikan sebagai pola komprehensif yang menyangkut bentuk utuh pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran kooperatif adalah seperangkat prosedur dalam proses belajar mengajar yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. CIRC ini mengutamakan kemampuan berdasarkan membaca kelompok dimana siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami suatu pernyataan matematika yang menantang yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan menyelesaikan permasalahan tersebut serta saling memberi tanggapan dari hasil yang diperoleh. Dukungan kelompok dalam belajar dan tanggung jawab individual digunakan untuk penampilan atau penentuan hasil akhir.⁷
5. Model pembelajaran konvensional yang dimaksud secara umum adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru,

⁵*Ibid.*, h. 391.

⁶Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 110.

⁷Sahrudin dan Sri Iriani, "Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)", <http://www.sriudin.com/2010/01/model-pembelajaran-cooperative.html>.

yaitu memberi materi melalui ceramah, tanya jawab, latihan soal kemudian pemberian tugas. Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu kegiatan belajar mengajar yang selama ini dilakukan oleh guru di sekolah yang diteliti, dimana guru mengajar secara klasikal yang di dalamnya aktivitas guru mendominasi kelas secara aktif dan siswa hanya menerima saja apa-apa yang disampaikan oleh guru, begitupun aktivitas siswa untuk menyampaikan pendapat sangat kurang sehingga siswa menjadi pasif dalam belajar sehingga belajar siswa kurang bermakna karena lebih banyak hapalan.

6. Bangun ruang sisi lengkung yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari tabung, kerucut, dan bola. Tabung adalah bangun ruang yang dibatasi oleh dua buah bidang lingkaran yang kongruen dan sebuah bidang lengkung yang disebut selimut tabung.⁸ Kerucut adalah bangun ruang sisi lengkung yang alasnya berupa lingkaran dengan panjang jari-jari r dan selimut kerucut berupa juring lingkaran.⁹ Sedangkan Bola adalah bangun ruang yang hanya memiliki satu sisi dan tidak memiliki rusuk.¹⁰ Dalam penelitian ini, fokus penelitian hanya pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan tabung, kerucut, dan bola.

D. Lingkup Pembahasan

⁸Sukino dan Wilson Simangunsong, *Matematika untuk SMP Kelas IX*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 67.

⁹*Ibid.*, h. 77.

¹⁰Wahyudin Djumanta dan Dwi Susanti, *Belajar Matematika Aktif dan Menyenangkan untuk Kelas IX SMP/MTs*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 39.

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti tentang hasil belajar matematika siswa menggunakan model *cooperative learning* tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dan model konvensional.
2. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IX MTs Mathla'ul Anwar Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun pelajaran 2012/2013.
3. Materi penelitiannya adalah pada pemecahan masalah materi bangun ruang sisi lengkung semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 yaitu yang terdiri dari tabung, kerucut, dan bola.
4. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai akhir siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah bangun ruang sisi lengkung.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian dalam mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas IX MTs Mathla'ul Anwar Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun pelajaran 2012/2013 pada pemecahan masalah materi bangun ruang sisi lengkung menggunakan model *cooperative learning* tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) secara signifikan lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang diberikan model pembelajaran konvensional.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang akan dilakukan oleh seseorang tentu mempunyai tujuan yang memberikan arah bagi pelaksanaan penelitian dan harapan tertentu

yang ingin dicapai. Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model *cooperative learning* tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC).
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model konvensional.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model *cooperative learning* tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dan model konvensional.

F. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa termotivasi dalam mempelajari matematika karena dapat menyampaikan pendapat, ide, gagasan, dan pertanyaan secara berani dan benar.
2. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun tugas kelompok meningkat.
3. Sebagai alternatif bagi peneliti sebagai calon guru maupun bagi para guru khususnya guru matematika MTs Mathla'ul Anwar dalam memilih suatu model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa dan

karakteristik mata pelajaran serta sebagai peningkatan wawasan pengetahuan.

4. Dapat meningkatkan keterampilan dan keaktifan siswa dalam memahami makna kalimat soal pemecahan masalah dan menyelesaikannya.
5. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model *cooperative learning* tipe CIRC.
6. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dalam model pembelajaran CIRC dapat terjadi proses saling membantu diantara anggota-anggota kelompok dan setiap anggota kelompok dilatih untuk memecahkan masalah yang menantang dalam memahami konsep-konsep matematika dan memecahkan masalah matematika dengan kelompoknya.

Selama ini, kelas dikondisikan sebagai tempat yang kurang menyenangkan yang di dalamnya terdapat doktrin-doktrin yang mewajibkan siswa duduk mendengarkan materi yang disampaikan guru. Dengan digunakannya model *cooperative learning* tipe CIRC dalam proses belajar mengajar, maka siswa akan bekerja secara kooperatif dan bertanggung jawab dalam kelompoknya untuk

menyelesaikan masalah serta dapat membina kemahiran untuk menjadi siswa yang belajar secara mandiri.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat mengasumsikan bahwa dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini dengan baik dan benar maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan keaktifannya dalam proses pembelajaran.

2. Hipotesis

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model *cooperative learning* tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada pemecahan masalah materi Bangun Ruang Sisi Lengkung.

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model *cooperative learning* tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada pemecahan masalah materi Bangun Ruang Sisi Lengkung.

H. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Mengingat betapa pentingnya mata pelajaran matematika dalam rangka mengembangkan intelektual dan kecerdasan siswa.
2. Mengingat pentingnya penggunaan suatu model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan pokok bahasan pada mata pelajaran matematika dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Dalam usaha meningkatkan prestasi siswa di bidang matematika perlu diketahui bagaimana prestasi belajar siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe CIRC dan model konvensional dalam pemecahan masalah materi bangun ruang sisi lengkung.
4. Matematika sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan pelajaran yang sangat penting namun selama ini sering dianggap sebagai mata pelajaran yang cukup sulit.
5. Penulis ingin mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada MTs Mathla'ul Anwar dengan harapan model pembelajaran ini dapat memotivasi siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar terutama pada pelajaran matematika.
6. Sepengetahuan peneliti, model *cooperative learning* tipe CIRC belum pernah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran secara utuh di MTs Mathla'ul Anwar.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, lingkup pembahasan, tujuan penelitian, kegunaan (signifikansi) penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoretis berisi pengertian belajar matematika, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar matematika, pembelajaran matematika di MTs, hasil belajar matematika, model pembelajaran, model *cooperative learning* (model pembelajaran kooperatif), model *cooperative learning* tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC), model pembelajaran konvensional, dan bangun ruang sisi lengkung.

Bab III Metodologi Penelitian berisi jenis dan pendekatan, desain (metode) penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur pelaksanaan penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis berisi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi kemampuan awal siswa, pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen, deskripsi hasil belajar matematika siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.